

## DAMPAK PERANG RUSIA – UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

19

Sony Hendra Permana

### Abstrak

*Konflik Rusia dengan Ukraina memberikan dampak bagi perekonomian global, tidak terkecuali Indonesia. Konflik ini memberikan pengaruh bagi kinerja perdagangan antara Indonesia dengan kedua negara. Komoditas utama ekspor ke kedua negara, merupakan komoditas utama Indonesia yakni CPO dan turunannya, sementara 25,91% impor tepung gandum berasal dari Ukraina. Tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimana dampak perang Rusia melawan Ukraina bagi Indonesia. Salah satu dampak yang berat adalah kenaikan harga energi secara global. Kenaikan ini menekan kondisi fiskal karena meningkatnya subsidi untuk penggunaan BBM dan LPG. Setiap kenaikan harga minyak mentah US\$1 per barel berdampak pada kenaikan subsidi LPG sekitar Rp1,47 triliun, minyak tanah Rp49 miliar, dan beban kompensasi BBM lebih dari Rp2,65 triliun. Selain itu, kenaikan ICP US\$1 per barel berdampak pada tambahan subsidi dan kompensasi listrik sebesar Rp295 miliar. DPR perlu mendorong Pemerintah untuk mengambil langkah-langkah antisipatif agar tingkat inflasi terkendali di tengah harga beberapa komoditas global yang meningkat.*

### Pendahuluan

Pada tanggal 24 Februari 2022 Rusia memulai invasinya terhadap Ukraina. Hal ini langsung direspons dengan kenaikan harga minyak dunia ke level di atas USD100 per barel, tertinggi sejak 2014. Peningkatan harga minyak dunia ini karena Rusia merupakan salah satu negara terbesar yang memasok kebutuhan minyak dunia, yakni sebesar 10% (Kompas, 25 Februari 2022). Tidak hanya harga minyak, konflik ini juga menyebabkan kenaikan harga gandum di mana

harga gandum berjangka naik sekitar 5,35% menjadi USD9,84 per gantang, harga tertinggi sejak tahun 2008. Rusia dan Ukraina juga merupakan pemain utama dalam ekspor gandum global (Kompas.com, 2 Maret 2022).

Peningkatan harga komoditas akibat konflik antara Rusia dengan Ukraina akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian global, di mana pertumbuhan ekonomi global akan tertahan karena adanya kenaikan harga komoditas, khususnya minyak bumi dan hasil olahan industri pertambangan.



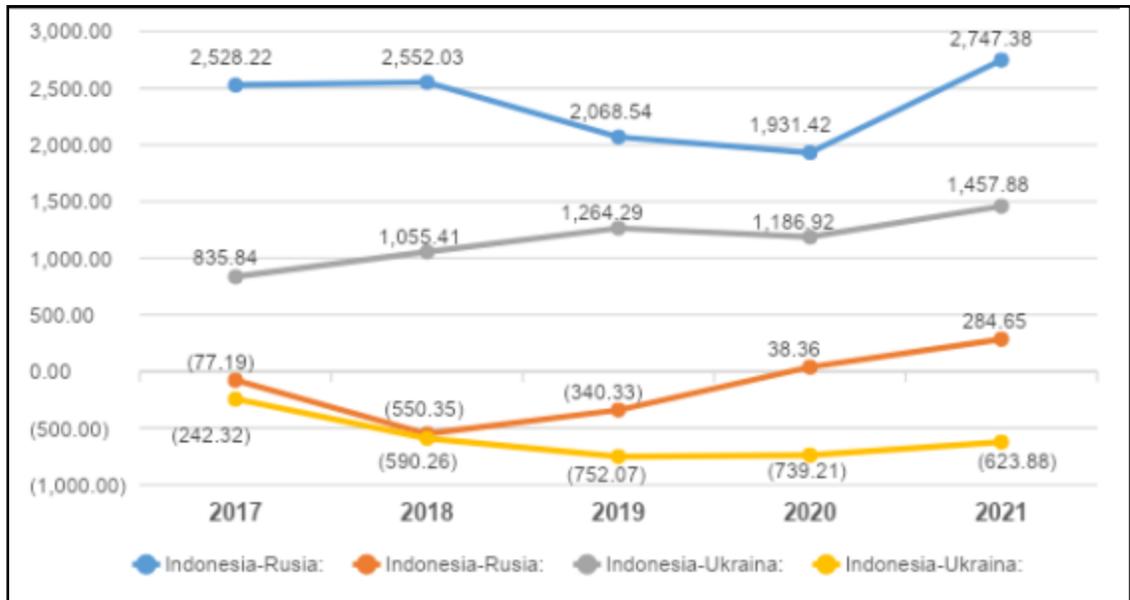
Konflik ini juga akan menghambat distribusi bahan baku pangan ke seluruh dunia. Ditambah lagi adanya kemungkinan sanksi pelarangan terhadap komoditas Rusia juga akan membuat harga komoditas semakin mahal.

Selanjutnya kenaikan harga energi dan pangan ini akan meningkatkan inflasi global sehingga akan mengganggu pemulihan ekonomi global, termasuk Amerika Serikat. Sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan negara-negara lain terhadap Rusia juga berpotensi mengganggu pasar finansial. Hal ini akan berimbas pada skenario *The Fed* dalam menaikkan tingkat suku bunga yang berimbas pada perekonomian global. Berbagai negara, khususnya negara berkembang akan menghadapi ancaman nilai tukar, fluktuasi indeks harga saham gabungan atau IHSG, dan peningkatan inflasi akibat adanya syok dari pasar komoditas (temp.co, 27 Februari 2022).

Indonesia sebagai komunitas ekonomi global tentu akan sangat terpengaruh akibat konflik ini. Konflik ini dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap perdagangan Indonesia dengan kedua negara di mana komoditas utama ekspor Indonesia, yakni CPO dan turunannya, merupakan komoditas yang diperdagangkan ke kedua negara. Selain itu pasokan impor tepung gandum Indonesia dari Ukraina dikhawatirkan juga terganggu. Tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimana dampak perang Rusia melawan Ukraina terhadap kinerja perdagangan Indonesia terhadap kedua negara dan bagaimana dampak kenaikan harga energi dan pangan bagi Indonesia.

## **Dampak Konflik terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia**

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang saat ini masih berlangsung berpotensi mengganggu kinerja perdagangan Indonesia dengan kedua negara. Konflik tersebut dapat menurunkan ekspor nonmigas Indonesia dan menghambat impor gandum sehingga berpotensi meningkatkan kenaikan harga sejumlah bahan pangan di dalam negeri. Porsi perdagangan Indonesia dengan Rusia dan Ukraina sesungguhnya nilainya tidak terlalu besar. Konflik saat ini yang terjadi diperkirakan hanya memberikan dampak berada pada kisaran 1%, baik untuk ekspor maupun impor (Media Indonesia, 26 Februari 2022). Namun komoditas perdagangan ke kedua negara merupakan komoditas yang cukup penting bagi Indonesia, seperti minyak kelapa sawit mentah (CPO) dan produk turunannya. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, total nilai perdagangan Indonesia dengan Rusia pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing USD1,93 miliar dan USD2,74 miliar. Angka ini membaik setelah terjadi tren penurunan mulai tahun 2018 (Gambar 1). Adapun komoditas ekspor Indonesia ke Rusia antara lain CPO dan turunannya, karet dan produk karet, sepatu, elektronik, coklat, dan kopi. Sementara komoditas impor Indonesia dari Rusia antara lain besi baja dan produk kimia. Selanjutnya total nilai perdagangan Indonesia dengan Ukraina pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing mencapai USD1,18 miliar dan USD1,45 miliar. Sebaliknya tren perdagangan antara Indonesia dengan Ukraina cenderung meningkat. Jumlah total perdagangan pada tahun 2017 hanya sebesar USD835 juta (Gambar 1). Adapun komoditas ekspor Indonesia ke Ukraina antara lain CPO dan produk turunannya, kertas, dan bubuk coklat. Sementara komoditas impor Indonesia dari Ukraina adalah biji dan tepung gandum, serta besi (Kompas, 26



Sumber: Kompas, 2022.

**Gambar 1. Perkembangan Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Rusia dan Ukraina (dalam Juta USD)**

Februari 2022).

### Dampak Konflik terhadap Harga Komoditas di Indonesia

Krisis yang terjadi antara Rusia dan Ukraina turut memberikan dampak terhadap kenaikan harga energi secara global. Kenaikan harga ini akan sangat berpengaruh bagi Indonesia. Di satu sisi, sebagai eksportir terbesar dunia batubara termal, kenaikan harga batubara akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia secara signifikan. Namun di sisi lain, kenaikan harga minyak akan menjadi masalah karena saat ini Indonesia merupakan *net importir* minyak mentah. Bahkan neraca perdagangan Indonesia sering defisit karena tingginya nilai impor minyak bumi (Bisnis Indonesia, 25 Februari 2022). Saat ini konsumsi BBM nasional mencapai 1,4 juta-1,5 juta barel per hari, namun kemampuan produksi minyak bumi Indonesia kurang dari 700.000 barel per hari (Kompas, 25 Februari 2022).

Kenaikan harga minyak dunia tercermin dari harga minyak mentah

Indonesia atau *Indonesian Crude Price* (ICP) pada perdagangan 24 Februari 2022 yang mencapai USD95,45 per barel, sementara harga minyak *West Texas Intermediate* (WTI) telah mencapai USD96,27 per barel dan harga minyak Brent mencapai USD101,86 per barel berdasarkan data Bloomberg pada 28 Februari 2022. Kenaikan harga ini berpotensi memperbesar biaya impor komoditas energi, di mana impor migas Indonesia pada tahun 2021 telah mencapai USD196,20 miliar atau setara Rp2.805 triliun dengan menggunakan kurs Rp14.300 per dolar AS (Bisnis Indonesia, 1 Maret 2022).

Kenaikan harga minyak ini akan menekan kondisi fiskal Indonesia karena meningkatnya beban subsidi, khususnya untuk penggunaan BBM dan LPG yang ditanggung dan berpotensi melebihi asumsi APBN 2022. Berdasarkan data dari Kementerian ESDM, setiap kenaikan harga minyak mentah

USD1 per barel akan berdampak pada kenaikan subsidi LPG sekitar Rp1,47 triliun, subsidi minyak tanah Rp49 miliar, dan beban kompensasi BBM lebih dari Rp2,65 triliun. Selain itu, kenaikan ICP juga memberikan dampak terhadap subsidi dan kompensasi listrik, di mana setiap kenaikan ICP sebesar USD1 per barel berdampak pada tambahan subsidi dan kompensasi listrik sebesar Rp295 miliar (Bisnis Indonesia, 1 Maret 2022).

Kenaikan harga minyak juga berdampak pada sektor lainnya, khususnya transportasi dan industri yang mengkonsumsi BBM nonsubsidi. Kenaikan harga minyak ini akan meningkatkan harga keekonomian BBM sehingga berpotensi mendorong peningkatan harga BBM nonsubsidi di Indonesia yang saat ini masih menjadi salah satu yang termurah dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Sebagai gambaran, harga BBM nonsubsidi di Singapura sebesar Rp28.500/liter, Thailand Rp19.300/liter, Laos Rp19.200/liter, Filipina Rp18.500/liter, Vietnam Rp16.800/liter, Kamboja Rp16.500/liter, dan Myanmar Rp15.300/liter (CNBCIndonesia.com, 28 Februari 2022).

Dampak konflik Rusia-Ukraina ini juga berpotensi menaikkan harga komoditas lainnya, khususnya gandum. Saat ini Rusia dan Ukraina merupakan salah satu negara penghasil gandum terbesar, di mana Rusia dan Ukraina menghasilkan sekitar 13% dari produksi gandum global (Kompas, 2 Maret 2022). Kenaikan harga ini tentu akan sangat berpengaruh bagi Indonesia yang saat ini merupakan negara pengimpor gandum. Total impor

gandum Indonesia pada tahun 2021 mencapai USD3,54 miliar, di mana 25,91% atau USD919,43 merupakan impor dari Ukraina (Kompas, 26 Februari 2022). Adanya konflik antara Rusia dan Ukraina ini akan berdampak langsung pada terganggunya pasokan gandum impor dari Ukraina. Selain itu, konflik ini juga akan menyebabkan kenaikan harga gandum secara global yang selanjutnya akan berimbas pada industri pangan dalam negeri yang membutuhkan gandum sebagai bahan bakunya seperti mie, tepung terigu, roti, kue, dan lain-lain.

Saat ini kenaikan harga gandum masih belum berdampak secara langsung terhadap harga produk olahan di tingkat konsumen karena industri masih memiliki stok bahan baku. Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) masih mempertimbangkan rencana untuk menaikkan harga pangan olahan berbahan baku gandum akibat terganggunya pasokan gandum (Bisnis Indonesia, 26 Februari 2022). Namun, jika perang berlangsung lama, kenaikan harga pangan olahan berbahan gandum tidak akan terelakkan lagi.

Adanya kenaikan harga energi dan komoditas pangan, khususnya gandum, secara global juga akan memengaruhi harga-harga komoditas tersebut di dalam negeri. Ketergantungan yang tinggi terhadap kedua komoditas tersebut dikhawatirkan juga akan mendorong kenaikan harga komoditas lainnya, sehingga akan memicu terjadinya inflasi yang tidak terkendali. Hal ini harus diwaspadai oleh Pemerintah, terlebih di tengah kondisi ekonomi

yang belum membaik akibat pandemi Covid-19, sehingga menambah beban bagi masyarakat Indonesia.

### Penutup

Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina akan sangat memberikan dampak bagi perekonomian global, tidak terkecuali Indonesia. Konflik ini akan berakibat terganggunya pasokan komoditas energi dan pangan global, dalam hal ini gandum, sebab kedua negara merupakan pemain utama global dan kedua komoditas ini. Konflik tersebut akan memberikan pengaruh bagi kinerja perdagangan antara Indonesia dengan kedua negara. Meskipun saat ini volume perdagangan Indonesia dengan kedua negara tidak begitu besar, namun komoditas perdagangan utama merupakan komoditas yang penting bagi Indonesia.

Dampak lain yang cukup berat akan dirasakan oleh Indonesia adalah adanya kenaikan harga energi, khususnya minyak dan gas bumi secara global, di mana Rusia merupakan pengekspor 10% dari total minyak dunia. Kenaikan harga ini akan menekan kondisi fiskal Indonesia karena meningkatnya beban subsidi, khususnya untuk penggunaan BBM dan LPG. Setiap kenaikan harga minyak mentah USD1 per barel akan berdampak pada kenaikan subsidi LPG sekitar Rp1,47 triliun, subsidi minyak tanah Rp49 miliar, dan beban kompensasi BBM lebih dari Rp2,65 triliun. Selain itu, setiap kenaikan ICP sebesar USD1 per barel berdampak pada tambahan subsidi dan kompensasi listrik sebesar Rp295 miliar. Hal ini juga akan mendorong pada kenaikan

biaya transportasi, logistik, dan industri yang mengkonsumsi BBM nonsubsidi, yang pada akhirnya dapat menaikkan harga komoditas lainnya.

Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi DPR, khususnya dampak krisis prang Rusia dengan Ukraina terhadap kenaikan harga komoditas di dalam negeri. DPR juga perlu mendorong Pemerintah untuk mengambil langkah-langkah antisipatif agar tingkat inflasi tetap terkendali di tengah harga beberapa komoditas dan minyak mentah di pasar global yang meningkat. Untuk mengantisipasi kenaikan harga gandum, DPR perlu mendorong pemerintah untuk mencari alternatif pemasok gandum dari negara lain dengan kontrak jangka panjang untuk memastikan pasokan dan harga gandum tetap stabil. Sementara itu DPR juga perlu terus mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan penggunaan energi dari gas alam untuk kebutuhan industri dalam rumah tangga sehingga dapat mengurangi ketergantungan akan minyak bumi.

### Referensi

- “3 Dampak Ekonomi Akibat Perang Rusia-Ukraina, Nasib Indonesia”, 27 Februari 2022, [https://bisnis.tempo.co/read/1565309/3-dampak-ekonomi-akibat-perang-rusia-ukraina-nasib-indonesia?page\\_num=2](https://bisnis.tempo.co/read/1565309/3-dampak-ekonomi-akibat-perang-rusia-ukraina-nasib-indonesia?page_num=2), diakses 3 Maret 2022.
- “Dampak dan Peluang bagi Ekonomi RI”, *Media Indonesia*, 26 Februari 2022, hal. 1.
- “Dampak Perang Rusia-Ukraina Kian Nyata Bagi RI, Ini Buktinya”, 28 Februari 2022, <https://www.cnbcindonesia>.

- com/news/20220228184042-4-319006/dampak-perang-rusia-ukraina-kian-nyata-bagi-ri-ini-buktinya, diakses 3 Maret 2022.
- “Ekspor Berpotensi Anjlok”, *Kompas*, 26 Februari 2022, hal. 9.
- “Industri Makanan Awasi Kenaikan Harga Gandum”, *Bisnis Indonesia*, 26 Februari 2022, hal. 4.
- “Lonjakan Harga Minyak Perlu Respon Tepat”, *Kompas*, 25 Februari 2022, hal. 1.
- Muhamad Chatib Basri, “Dampak Global Invasi Rusia ke Ukraina”, *Kompas*, 2 Maret 2022, hal. 6.
- “Terimbas Perang Rusia-Ukraina, Harga Gandum Dunia Melonjak ke Level Tertinggi Sejak 2008”, 2 Maret 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/03/02/160300526/terimbas-perang-rusia-ukraina-harga-gandum-dunia-melonjak-ke-level-tertinggi?page=all>, diakses 3 Maret 2022.
- “Waspada Gejolak Komoditas”, *Bisnis Indonesia*, 25 Februari 2022, hal. 1.
- “Waspada Harga Minyak Dunia”, *Bisnis Indonesia*, 1 Maret 2022, hal. 4.



Sony Hendra Permana  
[sony.hendra@dpr.go.id](mailto:sony.hendra@dpr.go.id)

Sony Hendra Permana, S.E., M.S.E, menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Persada Indonesia YAI pada tahun 2003 dan Pendidikan Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda bidang kepakaran Kebijakan Ekonomi pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Strategi Pengembangan Baitul Mal Wattamwil sebagai Sumber Pembiayaan Alternatif bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah" (2019), "Peran Logistik Ekspres bagi Pengembangan Sektor UMKM di Indonesia" (2020), dan "Utilization of the Internet as Media for Marketing SMEs Products" (2021).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.